

# ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK PADA FILM DOKUMENTER *SEXY KILLERS*

*TEUN DISCUSSION ANALYSIS A. VAN DIJK  
IN THE DOCUMENTARY FILM SEXY KILLERS*

**Fauzannur Ramadhan<sup>1</sup>, Achmad Herman<sup>2</sup>**

*Universitas Tadulako<sup>1,2</sup>*

*email: fauzanramadhan999@gmail.com*

## **Abstrak**

Penelitian ini melihat kekuasaan dikonstruksi melalui strategi wacana berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Melalui metode deskriptif kualitatif, wacana ini menganalisa level teks, kognisi sosial, dan konteks sosial film. Subjek penelitian yakni film *Sexy Killers* dengan objeknya adalah adegan yang menampilkan kekuasaan. Hasil penelitian menemukan kekuasaan dikonstruksi melalui representasi kelas atas dan kelas bawah dalam film serta peran narator yang cenderung membatasi ruang tafsir penonton. Pada analisis teks, kekuasaan direpresentasikan cenderung mendiskreditkan elit-elit politik tertentu. Pada level kognisi sosial, film ini diproduksi berdasarkan genre dokumenter yang memang bersifat investigatif dan identik mengakomodasi suara-suara rakyat kelas bawah yang jarang diberitakan oleh media. Di level konteks sosial, wacana yang hadir dihasilkan melalui kontrol dalam bentuk persuasif, sehingga menimbulkan gerakan sosial berupa bedah film *Sexy Killers* yang digelar di beberapa kota di Indonesia. Berdasarkan wacana yang dihadirkan dalam film, secara implisit membentuk pandangan skeptis dan sinis terhadap politikus atau pemerintah.

**Kata Kunci:** *Sexy Killers*, Analisis Wacana, Kekuasaan

## **Abstract**

*This research sees that power is constructed through a discourse strategy based on Teun A. Van Dijk's discourse analysis. Through a qualitative descriptive method, this discourse analyzes the level of text, social cognition, and social film context. The subject of the research is the Sexy Killers film, with the object of research are scene that showed power. The results of the study found that power is constructed through the upper and lower classes of the film and the role of the narrator who tends to limit the audience's interpretation space. In text analysis, power is represented to discredit certain political elites. At the level of social cognition, this film is produced based on the documentary genre which is investigative and identically accommodates the voices of the lower class people who are rarely reported by the media. Meanwhile, at the social context level, the discourse that comes through the form of control is in a persuasive form, which has led to a social movement in the form of a review of the Sexy Killers film which was held in several cities in Indonesia. Based on the discourse presented in the film, implicitly forming a skeptical and cynical view of politicians or the government.*

**Keywords:** *Sexy Killers*, Analisis Wacana, Kekuasaan

## PENDAHULUAN

Film sendiri tak lepas dari penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan maupun makna. Dalam media massa, bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa mampu menjadi alat konseptualisasi dan alat narasi dalam media. Hal ini seperti penjelasan dalam konteks analisis media bahwa “bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan dan mempengaruhi makna serta gambaran yang dihasilkan dari realitas yang di konstruksikannya” (Sobur, 2012: 88).

Sementara itu, konsep bahasa dalam film tidak dipandang sebagai alat pemaknaan dan representasi realitas semata. Dalam studi *Critical Linguistik*, bahasa tak luput dari esensinya sebagai representasi ideologi. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna pada ideologi tertentu. Karena pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu (Eriyanto, 2001: 15).

Selain itu, penggunaan bahasa dalam film merupakan cerminan ideologi dan kekuasaan dalam praktiknya diwujudkan melalui proses yang disebut sebagai “kontrol”. Kuasa penggunaan bahasa dapat dilihat dari bagaimana ideologi digunakan oleh kelompok yang berkuasa untuk mendominasi kelompok lain. Dalam artian, kelompok dominan melakukan kontrol kepada kelompok tidak dominan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat melalui instrumen edukasi, politik, hingga media massa (Eriyanto, 2001: 88).

Dalam film, bahasa dikemas dengan beragam cara kreatif, seperti pada judul, narasi, gambar, dan dialog serta menggunakan kosakata tertentu untuk menghasilkan makna dan sudut pandang tertentu. Di beberapa film, khususnya pada film bergenre dokumenter, penggunaan bahasa sangat penting, biasanya digunakan peran narator atau juru bicara untuk menjelaskan isu yang terlalu kompleks.

Salah satu karakteristik yang nampak adalah kehadiran sang juru cerita (narator). Pembuat film dokumenter memiliki alasan tersendiri menggunakan narator, selain untuk membantu menarasikan cerita, secara ideologis ada ruang tafsir bagi penonton yang terasa terenggut. Bisa jadi pembuat film menganggap narator diperlukan karena ia mesti menjelaskan isu yang terlampau kompleks atau merekatkan bagian yang terkesan terpisah menjadi narasi yang koheren. Tentu saja, dengan terbatasnya durasi film, ada risiko penyederhanaan persoalan yang kompleks demi memberi kejelasan kepada penonton ([https://cinemapoetica.com/sexy-killers-pesona-para-saudagar-pembawa - kemalangan/](https://cinemapoetica.com/sexy-killers-pesona-para-saudagar-pembawa-kemalangan/)).

Film dengan karakteristik seperti ini salah satunya adalah film yang berjudul *Sexy Killers*. Film ini dipublikasikan secara daring di laman *youtube Watchdoc Image* pada 13 April 2019. Film berdurasi 1 jam 28 menit ini diproduksi oleh *Watchdoc Documentary* yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono. *Sexy Killers* pernah menjadi *trending* di media sosial *youtube* dan menjadi perbincangan hangat saat itu karena mengangkat isu realita permasalahan sosial hingga ekonomi-politik dalam negeri.

Asumsi dasar dalam penelitian ini yakni film ini pada awal kemunculannya menyita perhatian publik, hingga saat ini mencapai 12

juta kali ditonton di situs *Youtube*. Selain itu, waktu perilisian film ini pada masa kampanye pemilihan Presiden 2019 dan dianggap sebagai propaganda politik. Tidak hanya itu, film dokumenter ini menampilkan isu marginal dan kritik sosial mengenai dampak pertambangan batubara dan pembangkit listrik serta menampilkan relasi kuasa atau oligarki politik dalam industri energi tersebut.

Penjelasan tersebut menjadi landasan peneliti untuk melihat bagaimana konstruksi kekuasaan dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk digunakan sebagai metode dalam penelitian ini dengan menganalisa bangunan teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada film *Sexy Killers*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konstruksi kekuasaan dalam film dokumenter *Sexy Killers* menggunakan perspektif analisis wacana Teun A. Van Dijk. Penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil analisis mengenai film dokumenter dan menjadi bahan referensi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana pada film.

## **METODE PENELITIAN**

### **Komunikasi Massa**

Pada dasarnya, istilah komunikasi massa merupakan penyederhanaan dari komunikasi melalui media massa. Untuk menjelaskan komunikasi massa, kita harus mengetahui apa yang dimaksud “massa” dalam lingkup komunikasi massa sendiri. Disini yang dimaksud massa adalah penerima pesan atau dikenal sebagai istilah komunikan. Oleh karena itu, massa disini merujuk kepada khalayak, audiens, penonton, pemirsa atau berkaitan dengan media massa.

Selain itu, komunikasi massa tak lepas dari pemanfaatan teknologi sebagai alat atau media komunikasi. Wiranto (2000) memberikan penjelasan bahwa komunikasi massa muncul bersamaan dengan adanya teknologi yang dapat membantu menyebarkan informasi. Bisa dikatakan bahwa media massa dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang mempunyai kemampuan menyebarluaskan pesan secara bersamaan kepada khalayak (Tatang, 2016: 208).

### **Karakteristik Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang disebarluaskan melalui media massa. Komunikasi massa menurut Denis McQuail lebih detail menjelaskan karakteristik dan proses dalam komunikasi massa. Menurutnya pengirim dalam komunikasi massa adalah organisasi media massa atau komunikator profesional. Ciri utama institusi ini adalah kemampuannya untuk dapat menjangkau masyarakat luas, dalam artian pesan yang disampaikan tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu saja, melainkan khalayak yang sifatnya anonim dan heterogen (Morissan, dkk. 2013: 9).

### **Efek Komunikasi Massa**

Steven M. Chaffee, Denis McQuail (2002) menjelaskan bahwa efek media massa memiliki *typology* yang besar. Menurutnya efek media massa dapat dilihat dari aspek produksi dan waktu pengaruhnya. Aspek *pertama*, dalam media massa terdapat efek yang direncanakan dan tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan. Kedua efek ini terjadi dari bagaimana media menjalankan fungsi kontrol dalam menyampaikan pesan. Sementara untuk aspek *kedua*, yaitu efek yang terjadi dalam waktu

pendek maupun secara cepat, instan, dan keras, dan efek yang terjadi berlangsung dalam waktu yang lama. Efek ini lebih kepada bagaimana pesan itu dapat mempengaruhi seseorang atau masyarakat baik berupa sikap-sikap, kontrol sosial hingga perubahan budaya (Bungin, 2006: 321).

### **Definisi Film**

Secara sederhana, film dapat diartikan sebagai gambar yang bergerak. Namun definisi mengenai film terdapat banyak artian. Untuk mengetahui dasar dari pengertian film, kita dapat merujuk kepada pengertian negara Yunani dan Inggris. Dalam bahasa Yunani, film berasal dari kata *cinema* (gerak) *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpiea* adalah melukis gerak dengan cahaya. Sementara itu, ada istilah lain berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies* atau *move*, artinya gambar yang bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014: 91).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai komunikasi massa karena dalam proses komunikasinya menggunakan media dan ditujukan kepada khalayak banyak. Menurut Vera (2014: 91), film dikatakan sebagai komunikasi massa karena menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.

### **Jenis - Jenis film**

Film secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Diantaranya yaitu : (1) *Story film* atau film cerita. Jenis film ini merupakan

film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, biasanya film ini ditayangkan di bioskop dan pada umumnya cerita yang ditampilkan memuat unsur humanistik. (2) *Newsrell* atau film berita. Film yang disajikan kepada publik mengenai fakta, dan realita serta memiliki nilai berita (*news value*). (3) Film kartun (*Cartoon Film*). Film ini berupa animasi yang dibuat untuk konsumsi anak-anak sebagai hiburan dan digunakan sebagai sarana edukasi. (4) *Documentary Film*, menceritakan tentang realitas atau kenyataan. Titik berat dari film ini adalah fakta dan peristiwa yang terjadi (Effendy, 2003: 211-217).

### **Kekuasaan dan Kelas Sosial**

Kelas sosial dipahami sebagai “keterbagian” atau pengelompokan sosial masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuan maupun ekonomi. Kelas sosial adalah penggolongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditunjukkan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.

Pengelompokan sosial terbagi dua, yakni kelas atas dan kelas bawah. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi sedangkan kelas bawah adalah kaum buruh. Dalam pemikiran Marx menjelaskan bahwa kelas atas merupakan kelas sosial yang menguasai bidang produksi, sementara kelas bawah adalah mereka yang menjalankan perintah kelas atas. Dalam kelas atas dan kelas bawah terdapat hubungan kekuasaan didalamnya, yaitu yang satu berkuasa atas yang lain (Suseno, 2019: 120-121).

Selain itu, praktik kekuasaan dipandang bukan hanya terjadi antara kelas atas dan kelas bawah, namun pada lembaga yang lebih besar. Menurut Marx, semua sistem ekonomi sampai sekarang ditandai oleh adanya kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Struktur kekuasaan dalam

bidang ekonomi itu tercermin juga dalam bidang politik. Salah satu pokok teori Marx adalah bahwa negara secara hakiki merupakan negara kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas yang menguasai bidang ekonomi. Karena itu menurut Marx, negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka (Suseno, 2019: 125).

Didalam kelas-kelas sosial, terdapat praktik kekuasaan yang berlangsung atau proses kekuasaan itu bekerja. Kekuasaan ini dapat dilihat dari perspetif berbeda yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan wacana. Implementasi kekuasaan dalam wacana diwujudkan dalam bentuk kontrol. Satu orang atau kelompok dapat melakukan kontrol terhadap orang lain atau kelompok lain melalui wacana.

Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak" (Eriyanto, 2001: 272).

### **Bahasa, Ideologi, dan Kekuasaan**

Dalam konteks media massa, bahasa merupakan unsur utama dalam konstruksi realitas. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas karena bahasa mampu menjadi alat konseptualisasi dan alat narasi dalam media. Pada hakikatnya pekerjaan media adalah mengkonstruksikan realitas. Hal ini seperti yang diungkapkan Sobur bahwa isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Menurutnya bahasa bukan



saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan dan mempengaruhi makna serta gambaran yang dihasilkan dari realitas yang di konstruksikannya (Sobur, 2012: 88).

Bahasa sebagai alat komunikasi tak lepas dari perannya dalam praktik kekuasaan. Bahasa menjadi instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, yang kongkrit dan praktis. Bahasa dianggap sebagai senjata ampuh dalam pertarungan politik tingkat tinggi. Sebagai representasi dari hubungan-hubungan sosial tertentu, bahasa berperan dalam pembentukan subjek-subjek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu. Secara sederhana, bahasa merupakan sarana bagi kuasa-kuasa tertentu. Pergeseran praktik bahasa yang disebabkan pergelaran kuasa-kuasa ini ternyata dalam proses sejarah sosial juga ikut menyebabkan ikut punahnya orde tata sosial lama dan terciptanya orde tata sosial baru dengan “bahasa” sebagai rezim yang berkuasa (Heryanto, dkk. 1996: 18).

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa tak luput dari esensinya sebagai representasi ideologi. Dalam konteks *Critical Linguistik*, bahasa dianggap sebagai bentuk ideologi. Gramatika bahasa dapat membawa pada posisi dan makna ideologi tertentu. Aspek ideologi itu dapat diamati dengan melihat pilihan bahasa dan tata struktur bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna pada ideologi tertentu. Karena pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem kategorisasi, di mana kosakata tertentu dapat dipilih yang akan menyebabkan makna tertentu (Eriyanto, 2001: 15).

Peranan bahasa sangat menentukan dalam produksi dan distribusi ideologi. Dengan kata lain, ideologi membentuk dan dibentuk oleh bahasa. Melalui ideologi realitas sosial dapat diberi makna tertentu. Untuk

memudahkan penyimpanan, pemeliharaan, pengelolaan, dan penyimpanan makna diperlukan bahasa. Pada gilirannya, bahasa tertentu yang ditampakkan pada pemilihan kata dan kalimat membentuk realitas sosial tertentu (Heryanto, dkk. 1996: 50).

### **Analisis Wacana**

Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian satu sama lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan (Sobur, 2012: 10). Djadjasudarma (2017: 4) mengagas satu kesimpulan mengenai pengertian wacana. Menurutnya, wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tulis wacana kohesif dan koheren. Disini, kohesi yang dimaksud adalah keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koheren merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide.

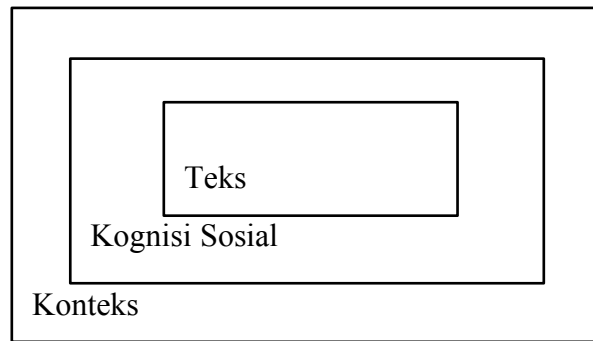
Titik singgung mengenai wacana terletak pada bahasa/pemakaian bahasa, meskipun terdapat beragam pandangan dari definisi wacana dalam banyak disiplin ilmu. Selain itu, bahasa tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Dalam pandangan kritis bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek dan tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang

diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan (Eriyanto, 2001: 6-7).

### **Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Model yang dipakai oleh Van Dijk ini disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Ia menekankan pada bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita mengetahui kenapa teks bisa semacam itu hadir. Kognisi sosial merupakan suatu pendekatan yang diadopsi dari psikologi sosial, proses produksi teks yang kompleks ini dalam konteks Van Dijk digunakan untuk mempelajari dan menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks (Eriyanto, 2001: 221).

Analisis wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis ini adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah (Eriyanto, 2001: 224).



### *Analisis Wacana Van Dijk*

(Eriyanto, 2001: 225)

Van Dijk menjelaskan bahwa dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur dari teks. Ia memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik-tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Sementara kognisi sosial menurutnya merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Sedangkan analisis sosial melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana (Eriyanto, 2001: 225).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset deskriptif dengan dasar penelitian pada deskripsi *scene-scene* yang terdapat pada film *Sexy Killers*. Subjek penelitian ini adalah film dokumenter *Sexy Killers* dengan objek penelitian yakni adegan – adegan yang menampilkan mengenai representasi kekuasaan dalam film. Adapun korpus dalam penelitian ini adalah teks-teks yang menampilkan kekuasaan dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Sesuai dengan tujuan

penelitian ini yaitu memahami konstruksi kekuasaan dalam film *Sexy Killers*. Film akan dianalisis melalui potongan gambar/*screenshot* dari *scene* film *Sexy Killers* dan akan diteliti menggunakan metode analisis wacana model Van Dijk melalui pengamatan (observasi), teknik dokumentasi, dan wawancara terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Analisis ini terbagi menjadi tiga perangkat analisis. *Pertama* dimensi Teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. *Kedua* dimensi kognisi sosial, akan dianalisis bagaimana kognisi pembuat teks dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu. *Ketiga* dimensi konteks sosial, menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap teks, kognisi dan konteks sosial yang ada pada film *Sexy Killers*. Kemudian mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis.

### Teks

Film dokumenter *Sexy Killers* menggambarkan tentang kelas sosial, terutama kelas bawah yang merupakan kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat seperti buruh, petani dan nelayan. Film ini juga menceritakan bagaimana hubungan kekuasaan antara kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai. Selain itu film *Sexy Killers* menampilkan relasi kekuasaan politik dan bisnis, yakni dengan secara gamblang

mempertontonkan oligarki politik di Indonesia dimana para elit politik adalah kelompok elit bisnis juga, saham-saham di perusahaan batu bara dan PLTU di Indonesia dimiliki orang-orang yang punya kendali kebijakan.

Berdasarkan representasi kekuasaan yang diangkat dalam film *Sexy Killers* ini, peneliti melihat bahwa hal tersebut relevan dengan pemikiran Karl Marx yang menyatakan bahwa praktik kekuasaan bukan hanya terjadi antara kelas atas dan kelas bawah, namun pada lembaga yang lebih besar. Menurutnya, struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi tercermin dalam bidang politik yang disebutnya sebagai negara kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas yang menguasai bidang ekonomi. Karena itu negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka (Suseno, 2019: 125).

Selain itu, pada analisis teks memperlihatkan bagaimana kekuasaan digambarkan dan strategi wacana apa saja yang dipakai dalam film *Sexy Killers*. Peneliti menganalisa kekuasaan terlihat dari bagaimana film dibentuk berdasarkan Struktur Makro, Superstruktur dan Sutruktur Mikro dalam analisis wacana.

Pada level Struktur Makro, peneliti menemukan bagaimana tema film dan judul "*Sexy Killers*" secara ideologis dibentuk dari sub-sub topik tertentu yang mengambil sudut pandang korban dan dampak buruk secara dominan, sehingga sub-sub topik tersebut terlihat menjadi koheren dan logis. Dengan demikian, alur cerita film membentuk makna bahwa *Sexy Killers* adalah pembunuh yang seksi dalam konteks industri energi batubara dan korelasinya dengan lingkaran elit politik dalam pemerintahan. Pada level Superstruktur, peneliti melihat bahwa film ini memiliki struktur yang umumnya didasarkan atas isu relevan saat ini dan berdasarkan pandangan

ideologis atau argumen pembuat film. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks dalam film *Sexy Killers* diseleksi dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti dan mengarah ke maksud tertentu sehingga mempertegas tema dari judul film "*Sexy Killers*".

Di level Struktur Mikro, peneliti menemukan bahwa makna wacana dibentuk melalui penggunaan semantik, sintaksis, stilistik dan retorik yang terdapat pada teks dalam film *Sexy Killers*. Melalui penggunaan bahasa untuk menghadirkan makna tertentu sebagai strategi wacana, terlihat film ini secara dominan mengangkat dampak buruk pertambangan batu bara dan perspektif dari korban sehingga secara implisit cenderung mendiskreditkan penguasa yakni pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pemilik industri pertambangan serta secara tidak langsung menempatkan pada posisi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas segala permasalahan yang diangkat dalam film *Sexy Killers*.

### **Kognisi Sosial**

Analisis wacana Teun A. Van Dijk tidak dibatasi hanya pada struktur teks, dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial untuk membongkar makna tersembunyi dari teks. Peneliti melihat bahwa film ini merupakan hasil representasi mental dari sutradara dalam memandang masalah isu industri energi di Indonesia. Hal ini berdasarkan cara pandangan, pengetahuan, dan pengalaman serta kepercayaan sutradara yang berlatar belakang sebagai jurnalis sehingga cara perspektif yang digunakan dalam memandang suatu peristiwa cenderung kritis. Maka demikian teks dalam film diproduksi melalui kognisi pembuat film yang memandang pemerintah, pengusaha dan elit-elit politik dengan sentimen negatif sehingga mempengaruhi teks yang dihasilkan dan secara tidak langsung

telah mendiskreditkan pihak-pihak tersebut. Namun hal ini bukan tanpa sebab, karena sutradara film *Sexy Killers* memang cenderung berpihak kepada masyarakat kecil, ia kerap aktif dalam menyuarakan suara-suara rakyat melalui karyanya berupa film dokumenter dan karya lainnya yang bersifat investigatif.

### **Konteks Sosial**

Proses penyampaian pesan tidak hanya sampai pada apakah film itu telah dijangkau oleh *audiens*, melainkan terdapat konteks sosial berupa kontrol terhadap wacana dari film *Sexy Killers*. Peneliti menemukan bahwa kontrol terhadap wacana terlihat dari bagaimana film ini melalui isu yang diangkat menimbulkan gerakan sosial seperti pemutaran film atau nonton bareng hingga diskusi mengenai substansi film *Sexy Killers*. Inilah yang dimaksud oleh Van Dijk dengan kekuasaan berbentuk persuasif, yakni melalui wacana yang hadir dari film menimbulkan tindakan dan menyebabkan gerakan sosial berupa pemutaran film dan diskusi ataupun bedah film yang secara ideologis dan implisit merupakan bentuk kontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan dari *audiens* atau penonton, inilah yang disebut bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Selain itu, wacana yang berkembang dalam masyarakat menciptakan asumsi bahwa film ini merupakan produk politik dan mempengaruhi untuk Golput, namun pandangan sutradara bahwa film ini adalah produk dari politik, tetapi politik dalam artian bukan politik elektoral. Selain itu, belum ada hasil yang membuktikan bahwa film ini menyebabkan turunnya partisipan pemilih dalam Pilpres 2019, sehingga wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai film ini mempengaruhi untuk Golput tidak



relevan. Namun, berdasarkan wacana yang dihadirkan melalui film *Sexy Killers*, secara implisit membentuk pandangan skeptis dan sinis terhadap politikus atau pemerintah.

## KESIMPULAN

Kekuasaan dalam film *Sexy Killers* dikonstruksi dari konflik antara kelas sosial yakni kelas atas dan kelas bawah ditampilkan. Film ini mengkonstruksi hubungan kekuasaan antara kelas yang berkuasa yakni kelas atas yang menguasai pemerintahan, sumber daya alam dan ekonomi, dan kelas bawah sebagai kelompok yang menjadi korban atas kebijakan kelas atas seperti kaum buruh, petani, nelayan dan pihak lain yang menjadi korban dari pertambangan batu bara dan PLTU.

Konstruksi kekuasaan dalam film juga ini terlihat dari bagaimana praktik kekuasaan itu bekerja. Di sini bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Dalam film ini, praktik dalam penggunaan bahasa terlihat dari penggunaan juru cerita atau narator dalam menjelaskan cerita dalam film. Narator disini memiliki kuasa untuk mendefinisikan suatu makna dan cenderung membimbing kesuatu pengertian serta membatasi ruang tafsir sehingga penonton cenderung sepakat dengan apa yang ditafsirkan narator.

Selain itu, kekuasaan dibentuk berdasarkan dimensi teks, kognisis sosial dan konteks sosial dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk. Pada dimensi teks, peneliti menemukan bangunan teks di susun berdasarkan strategi wacana dalam penggunaan bahasa yang secara implisit cenderung mendiskreditkan politikus atau pemerintah. Selain itu juga, wacana kekuasaan dalam film dikonstruksi melalui kognisi pembuat film yang berlatar belakang sebagai jurnalis sehingga cara perspektif yang digunakan

dalam memandang suatu peristiwa cenderung kritis dan mengakomodasi suara-suara rakyat yang jarang diberitakan media. Sementara pada konteks sosial, terdapat kontrol terhadap wacana pada film *Sexy Killers*, yakni melalui isu yang hadirkan dalam film bisa mempengaruhi dan menimbulkan gerakan sosial seperti pemutaran film atau nonton bareng, hingga diskusi dan bedah film *Sexy Killers*.

Sementara itu, wacana yang berkembang dalam masyarakat dari film ini menciptakan asumsi bahwa *Sexy Killers* merupakan produk politik, namun politik dalam konteks *publiic policy*. Selain itu, belum ada riset yang membuktikan bahwa film ini menyebabkan Golput dalam Pilpres 2019, sehingga wacana yang berkembang dalam masyarakat bahwa film ini mempengaruhi untuk Golput tidak relevan. Namun, berdasarkan wacana yang dihadirkan melalui film *Sexy Killers*, secara implisit membentuk pandangan skeptis dan sinis terhadap politikus atau pemerintah.

## DAFTAR REFERENSI

- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. Jakarta : Kencana.
- Djajasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKis.
- Heryanto, Ariel, dkk. 1996. *Bahasa dan Kekuasaan : Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Morissan, dkk. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framming*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Suseno, Franz Magnis. 2019. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tatang. 2016. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Pustaka Setia.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Cinemapoetica.com. 2019. "*Sexy Killers: Pesona Para Saudagar Pembawa Kemalangan*". Diakses pada 4 Maret 2020 pukul 11.40 melalui laman: [https:// cinemapoetica. com/sexy-killers-pesona-para-saudagar-pembawa-kemalangan/](https://cinemapoetica.com/sexy-killers-pesona-para-saudagar-pembawa-kemalangan/)